

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai penentuan lokasi dan waktu penelitian, definisi dan pengukuran variabel, data yang diperlukan serta sumbernya, asumsi dasar penelitian, pembatasan masalah, tahapan analisis, serta metode analisis data. Hal tersebut dibahas bagian per bagian agar tidak terjadi makna ganda dalam memperoleh hasil penelitian sehingga pembahasan masalah dapat lebih akurat.

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian diambil secara *purposive* (sengaja) di tingkat nasional, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan tujuan untuk melihat dampak perdagangan bebas komoditi kedelai, yang efektif diberlakukan pemerintah pada Januari 2008, terhadap daya saing dan profitabilitas usahatani kedelai di Indonesia. Penurunan tarif impor kedelai dari 10 persen menjadi nol persen dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk melindungi konsumen kedelai Indonesia, yang sebagian besar adalah pengusaha produk olahan kedelai, akibat meroketnya harga kedelai impor pada akhir tahun 2007. Namun, bagi produsen kedelai di Indonesia, penetapan kebijakan tersebut menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar.

Sedangkan penentuan waktu penelitian pada periode 2007-2008 diambil dengan maksud untuk melihat serta membandingkan situasi usahatani kedelai sebelum dan setelah kebijakan perdagangan bebas efektif diterapkan oleh pemerintah.

Penentuan lokasi (ruang lingkup) dan waktu penelitian ini penting karena metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) memiliki hasil analisis yang bersifat kaku/statis, sehingga apabila data dasar berubah maka hasilnya juga berubah.

4.2. Definisi dan Pengukuran Variabel

Analisis PAM hanya perlu memasukkan data sebagian saja dari PAM matriks (disebut sebagai *research inputs*). Dari dua belas *entry* yang ada pada

tabel PAM, hanya enam *entry* saja yang perlu diisi. Enam sisanya diperoleh dengan menggunakan perhitungan identitas keuntungan dan identitas divergensi.

Tabel 4-1

Input Penelitian Dalam Policy Analysis Matrix (PAM)

	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		<i>Input tradeable</i>	Faktor domestik	
Privat	<u>A</u>	<u>B</u>	<u>C</u>	D
Sosial	<u>E</u>	<u>F</u>	G	H
Efek Divergensi	I	J	<u>K</u>	L

Sumber: Scott Pearson, Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri, 2005

Tabel 4-1, menunjukkan keenam input penelitian (*research inputs*) dari analisis PAM, yaitu sel-sel dengan simbol A, B, C, E, F, dan K. Sebagian besar dari keenam input penelitian tersebut diperoleh dari berbagai aktivitas usahatani (budidaya, pemasaran, dan pengolahan). Data pendapatan privat (A) dan biaya privat (B dan C) diperoleh langsung dari data pendapatan dan biaya (*budget*) usahatani. Data *budget* ini bersumber dari data sekunder.

Nilai pendapatan sosial (E) dan biaya *input tradeable* (F) sebagian diperoleh dari data *budget* usahatani dan sebagian lainnya diperoleh dari dokumen pemerintah atau dari sektor industri. Informasi tentang hubungan input-output fisik (jumlah input per hektar atau per ton output) dianggap sama antara privat dan sosial. Namun, harga sosial akan berbeda dengan harga privat apabila terdapat kebijakan yang bersifat distortif dan kegagalan pasar yang menyebabkan terjadinya divergensi. Harga sosial untuk *output tradeable* maupun *input tradeable* adalah harga impor maupun ekspor dari keduanya, yang datanya diperoleh dari dokumen pemerintah maupun sektor industri.

Nilai sosial untuk faktor domestik (G) tidak bisa diperoleh secara langsung di lapangan atau dari dokumen pemerintah (karena tidak ada harga internasional untuk faktor domestik) namun harus dicari melalui pengkajian pasar faktor domestik. Observasi atas pasar faktor domestik harus dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi divergensi pada masing-masing pasar faktor domestik tersebut, yakni apakah ada kebijakan yang distortif atau kegagalan pasar yang terjadi. Oleh karena itu, nilai untuk divergensi faktor domestik (K) menjadi sebuah *research*

input, yang nantinya digunakan untuk menduga harga sosial faktor domestik, dengan mengurangkannya dari harga faktor domestik privat (baris pertama).

Tabel 4-2

Hasil Penelitian Dalam *Policy Analysis Matrix* (PAM)

	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		<i>Input tradeable</i>	Faktor domestik	
Privat	A	B	C	<u>D</u>
Sosial	E	F	<u>G</u>	<u>H</u>
Efek Divergensi	<u>I</u>	<u>J</u>	K	<u>L</u>

Sumber: Scott Pearson, Carl Gotsch, dan Sjaiful Bahri, 2005

Enam kategori hasil penelitian (*research results*) dari analisis empiris PAM (D, G, H, I, J, dan L) yang diberi garis bawah, disajikan pada Tabel 4-2.

Hasil penelitian pada analisis PAM diperoleh dengan menggunakan prinsip-prinsip identitas keuntungan dan identitas divergensi. Hasil penelitian diperoleh secara langsung dengan menghitung selisih dari berbagai nilai dari input penelitian.

Dua hasil penelitian pertama, keuntungan privat (D) dan keuntungan sosial (H), diperoleh dengan menggunakan identitas keuntungan (pendapatan dikurangi biaya, sama dengan keuntungan). Keuntungan privat (D), mengukur daya saing, sama dengan pendapatan privat (A) dikurangi biaya privat (biaya *input tradeable* (B) dan biaya faktor domestik (C)). Sama halnya dengan keuntungan privat, keuntungan sosial (H) mengukur efisiensi, adalah pendapatan sosial (E) dikurangi biaya sosial (biaya *input tradeable* (F) dan biaya faktor domestik (G)). Namun, perhitungan keuntungan sosial baru bisa dilakukan bila nilai faktor domestik sosial (G), yang juga merupakan sebuah hasil penelitian, telah diketahui.

Dua hasil penelitian lainnya, *output transfer* (I) dan *input tradeable transfer* (J), diperoleh dengan menerapkan identitas divergensi (harga privat dikurangi harga sosial sama dengan efek divergensi). *Output transfer* (I), mengukur implisit pajak atau subsidi atas output, sama dengan pendapatan privat (A) dikurangi pendapatan sosial (E). Sama halnya dengan itu, *input tradeable transfer* (J) mengukur implisit pajak atau subsidi atas *input tradeable*, sama dengan biaya *input tradeable* privat (B) dikurangi biaya *input tradeable* sosial (F).

Dua hasil penelitian yang terakhir, harga sosial faktor domestik (G) dan net transfer (L), tidak sesederhana menghitung hasil penelitian lainnya. Seperti diuraikan dimuka, harga sosial faktor domestik (G) diperoleh dengan mengurangi harga faktor domestik privat (C) dengan divergensi yang menyebabkan timbulnya transfer faktor domestik (K). Karena menurut identitas divergensi $C - G = K$ maka $C - K = G$. Hasil penelitian terakhir, yaitu *net transfer* atau transfer bersih (L), bisa dihitung baik dengan identitas keuntungan ($I - (J + K) = L$) maupun identitas divergensi ($D - H = L$). Dengan kata lain, *net transfer* bisa diartikan sebagai dampak bersih (*the net effect*) dari seluruh divergensi atau selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Hasil ini dengan sendirinya menunjukkan sejauh mana kebijakan yang distortif dan kegagalan pasar secara implisit mensubsidi sistem usahatani (mentransfer sumber daya ke dalam sistem) atau mempajaki (dengan mengambil sumber daya dari sistem).

Adapun definisi variabel-variabel yang menentukan nilai dari *research inputs* dan *research results*, serta definisi penting lainnya yang terkait variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Benih adalah jumlah benih yang dipergunakan dalam usahatani kedelai.
2. Pestisida adalah jumlah pestisida yang dipergunakan dalam usahatani kedelai.
3. Pupuk adalah pupuk kandang/hijau maupun pupuk kimia yang dipergunakan dalam usahatani kedelai.
4. Upah buruh adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar buruh yang melakukan aktivitas usahatani kedelai.
5. Pengeluaran/biaya adalah biaya yang benar-benar dipergunakan untuk mendapatkan produksi, bukan yang dibeli untuk dicadangkan.
6. Penerimaan usahatani kedelai adalah keseluruhan nilai output yang dihasilkan oleh usahatani kedelai.
7. Keuntungan adalah total penerimaan usahatani setelah dikurangi seluruh biaya produksi.
8. Harga pasar atau *private* adalah harga pasar/aktual yang diterima oleh petani sebagai produsen (harga yang sebenarnya diterima) pada usahatani kedelai.

9. Harga sosial adalah harga yang menggambarkan nilai sosial yang terjadi pada pasar persaingan sempurna, dan akan diukur dengan nilai harga bayangan.
10. Analisis *private* adalah analisis dengan menggunakan harga pasar (aktual) atau *private* sebagai dasarnya.
11. Analisis sosial adalah analisis yang menggunakan harga sosial sebagai dasar perhitungannya.
12. Komponen *tradeable* adalah komponen yang dapat diperdagangkan di pasar internasional.
13. *Domestic factor* adalah input produksi yang tidak diperdagangkan di pasar internasional.
14. *Indirectly traded* adalah komponen yang tidak diperdagangkan tetapi di dalamnya terkandung komponen yang dapat diperdagangkan.
15. *Border Price* adalah harga per unit dari suatu barang yang diperdagangkan pada suatu batas negara. Untuk barang impor adalah harga *cost insurance and freight* (CIF), sedangkan untuk barang ekspor adalah harga *free on board* (FOB).
16. CIF adalah harga barang impor sampai di pelabuhan masuk negara pengimpor, termasuk didalamnya adalah harga barang dan ongkos bongkar muat di pelabuhan negara asal, belum termasuk biaya pelabuhan dan semua tarif domestik serta pajak lainnya.
17. FOB adalah harga ekspor sampai diatas kapal pelabuhan ekspor.
18. *Shadow exchange rates* adalah harga sosial dari nilai tukar valuta asing.
19. *Official exchange rates* adalah nilai tukar resmi valuta asing yang ditetapkan pemerintah.

4.3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data struktur ongkos usahatani kedelai periode 2007-2008 yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian sebagai data dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari BPS, Departemen Pertanian, Departemen Keuangan, BULOG, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta instansi lain yang terkait.

Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data struktur ongkos usahatani kedelai tahun 2007-2008.
2. Data luas panen, produksi, dan produktivitas kedelai nasional periode 1999-2008.
3. Data impor kedelai.
4. Data harga kedelai di dalam negeri maupun kedelai impor.
5. Data kurs rupiah periode 2007-2008, dan data lain yang relevan.

4.4. Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Intervensi pada usahatani kedelai dilakukan dalam bentuk kebijakan, yaitu tarif impor nol persen.
2. Output yang dihasilkan bersifat *tradeable*.
3. Output yang dihasilkan di dalam negeri memiliki kualitas yang sama dengan barang impor.
4. Harga sosial input dan output dapat dihitung dan menggambarkan biaya sosial yang sesungguhnya.

4.5. Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang dibahas pada penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada tingkat nasional periode 2007-2008.
2. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan tarif impor kedelai nol persen yang terkait dengan sektor input maupun output.
3. Analisis yang dilakukan hanya pada analisis profitabilitas, analisis transfer, analisis *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), analisis *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), analisis *Private Cost Ratio* (PCR), analisis *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), analisis *Effective Protection Coefficient* (EPC), analisis *Profitability Coefficient* (PC), dan analisis kepekaan (sensitivitas).

4.6. Tahapan Analisis

Langkah-langkah yang akan diambil dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi seluruh input dan output yang dipergunakan dalam usahatani kedelai.
2. Mengalokasikan *input tradeable* dan *non-tradeable*.
3. Menghitung nilai harga sosial input, output, dan nilai tukar uang.
4. Melakukan analisis dampak kebijakan dan keunggulan komparatif dengan model PAM.

4.7. Metode Analisis Data

4.7.1. Alokasi Komponen Biaya

Dalam penelitian ini yang termasuk komponen barang *tradeable* adalah: kedelai, pupuk kimia, dan pestisida yang semuanya dikategorikan ke dalam komponen biaya asing 100%. Sedangkan komponen barang *non-tradeable*/domestik adalah pupuk hijau, tenaga kerja, bunga modal, pengairan, tanah dan pajak yang dimasukkan dalam komponen biaya domestik 100%.

4.7.2. Metode Penentuan Harga Sosial

Harga sosial atau harga efisiensi adalah harga yang terjadi dalam suatu perekonomian dimana dalam keadaan pasar persaingan sempurna dan dalam kondisi keseimbangan (Gittinger, 1986). Pada kenyataannya harga yang terjadi di pasar tidaklah murni merupakan interaksi antara penawaran dan permintaan, tetapi ada banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan harga. Harga yang terjadi karena pengaruh distorsi kebijakan tidak akan mencerminkan harga sosial yang sebenarnya.

Untuk memperoleh suatu nilai yang mendekati biaya sosial atau harga efisiensi, perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku, atau dengan kata lain perlu dilakukan perhitungan harga sosial. Harga sosial ditentukan dengan cara mengeluarkan distorsi akibat adanya kebijakan-kebijakan seperti subsidi, pajak, UMR, kebijakan harga dasar dan harga batas atas, serta kebijakan lainnya.

Harga sosial untuk barang-barang *tradeable* adalah harga dunia untuk barang sejenis (*comparable*) yang merupakan ukuran *social opportunity cost* yang terbaik bagi barang-barang tersebut. Untuk barang yang diimpor, harga barang tersebut menunjukkan *opportunity cost* untuk menghasilkan satu unit produk untuk memenuhi permintaan domestik. Untuk barang yang diekspor, harga barang tersebut menunjukkan *opportunity cost* satu unit tambahan produksi domestik untuk diekspor.

Banyak komoditi di pasar internasional yang dipengaruhi oleh berbagai kebijakan atau dengan kata lain harga sosial yang ada bukan merupakan harga efisiensi karena telah terdistorsi oleh berbagai kebijakan yang berlaku di negara produsen. Meskipun harga dunia tersebut telah terdistorsi tetapi tetap merupakan aproksimasi yang baik untuk mengukur *social opportunity cost*, baik barang ekspor maupun impor bagi negara berkembang seperti Indonesia. Dalam perspektif ini, maka efisiensi bagi Indonesia merupakan sebuah konsep nasional bukan konsep global, karena kebijakan perekonomian Indonesia hanya mempengaruhi pasar domestik tidak mempengaruhi pasar internasional.

Dalam perspektif global dapat dikatakan bahwa pasar dunia sangat tidak efisien dan harga internasional telah terdistorsi. Seperti dikemukakan di depan bahwa negara-negara produsen utama kedelai dunia memberikan subsidi dan proteksi, sehingga menyebabkan harga dunia menjadi lebih murah dari yang seharusnya. Namun perhitungan efisiensi nasional untuk sebuah negara berkembang seperti Indonesia ditentukan oleh nilai *opportunity cost of imports* atau *opportunity revenue from exports* yang nyata-nyata terjadi, bagaimanapun terdistorsinya harga dunia. Dalam perspektif Indonesia, maka harga dunia (*border prices*) menunjukkan biaya Indonesia untuk mengimpor satu unit tambahan barang yang diimpor, atau pendapatan Indonesia untuk setiap satu unit tambahan barang yang diekspor. Dalam analisis PAM tidak dibenarkan melakukan koreksi dengan menaikkan harga dunia/harga sosial dengan anggapan bahwa harga dunia yang dihadapi lebih rendah dari yang seharusnya akibat kebijakan yang berlaku di negara produsen utama dunia. Atau dengan kata lain jangan mengubah harga internasional karena beranggapan bahwa harga tersebut telah terdistorsi.

Untuk menentukan harga sosial yang *comparable*, maka harga domestik dan harga dunia harus diperbandingkan pada lokasi, waktu dan kualitas produk yang sama. Bila tidak, maka harga-harga tersebut tidak dapat diperbandingkan karena akan timbul kesalahan pada biaya transportasi, biaya penyimpanan, dan biaya pengolahan.

4.7.3. Harga Sosial Output (Kedelai)

Harga sosial output yang dimaksud adalah *shadow price* dari komoditi kedelai. *Shadow price* kedelai adalah harga dunia dari komoditi kedelai tersebut (*border price*). Harga pasar dalam negeri tidak dipakai karena adanya intervensi, sehingga harga yang terjadi tidak mencerminkan keadaan pasar persaingan sempurna. Mengingat Indonesia adalah negara pengimpor kedelai, maka harga bayangannya adalah harga CIF dikalikan dengan nilai tukar rupiah ditambah dengan biaya tata-niaganya.

Untuk menghitung harga sosial kedelai dimulai dengan menghitung harga FOB, yaitu harga ekspor di negara pengekspor. Selanjutnya harga FOB tersebut diubah menjadi harga CIF dengan ditambahkan biaya pengapalan dan asuransi pada harga FOB. Kemudian harga CIF tersebut dikalikan dengan nilai tukar rupiah yang berlaku.

Dalam menentukan harga sosial output diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan dalam kualitas meskipun pada kenyataannya kedelai impor sebagian besar merupakan kedelai transgenik dimana kualitasnya masih meragukan. Di beberapa negara, kedelai transgenik menjadi perhatian khusus sehingga diberlakukan pembatasan impor dan pengawasan dalam pemanfaatannya. Namun, pemerintah Indonesia belum melakukan kajian untuk menetapkan jenis kedelai dan bahan pangan transgenik apa yang boleh masuk di Indonesia.

4.7.4. Harga Sosial Input

4.7.4.1. Harga Sosial Benih

Harga sosial benih didekati dengan harga sosial kedelai sebagai output. Hal ini dilakukan karena banyak petani kedelai yang menggunakan kedelai hasil panennya sebagai benih untuk ditanam kembali. Namun karena benihnya

mempunyai kualitas yang lebih, maka harga sosial benih relatif lebih besar dibanding harga sosialnya sebagai output.

Perhitungan harga sosial benih akan diboboti berdasar harga aktual benih dengan harga outputnya (kedelai) dengan persamaan yang digunakan oleh Haryono (1991) dan Deoranto (2001).

Gambar 4-1

Persamaan Harga Sosial Benih

$HB \text{ Benih} = (HA \text{ Benih}/HA \text{ Output}) \times HB \text{ Output}$
dimana: HB = Harga Sosial; HA = Harga Aktual

Sumber: Haryono, 1991 dan Deoranto, 2001

4.7.4.2. Harga Sosial Pupuk dan Pestisida

Pupuk urea di Indonesia telah mampu dipenuhi sendiri oleh produksi dalam negeri, sehingga perhitungan harga bayangannya adalah dengan menggunakan harga FOB dikalikan dengan nilai tukar ditambah dengan biaya tata-niaganya.

Sedangkan untuk kebutuhan pestisida dan pupuk TSP serta pupuk kimia lainnya masih dipenuhi dari impor, sehingga harga bayangannya digunakan harga CIF dikalikan dengan nilai tukar uang ditambah dengan biaya tata-niaganya.

Pupuk kandang adalah barang yang belum masuk dalam aktivitas perdagangan secara luas, dan kebanyakan petani memperoleh dari miliknya sendiri. Sehingga harga bayangan pupuk kandang dianggap sama dengan harga yang berlaku di pasar.

4.7.4.3. Harga Sosial Tenaga Kerja

Dalam sektor pertanian upah ditentukan dalam mekanisme pasar, selain itu tenaga keluarga dinilai sama tingkat upahnya dengan buruh sewa. Tenaga kerja tidak diperdagangkan secara internasional dan tidak ada divergensi pasar tenaga kerja pertanian di Indonesia. Berdasar asumsi tersebut maka harga sosial tenaga kerja dalam penelitian ini dianggap sama dengan harga yang berlaku di pasar/harga *private*.

4.7.4.4. Harga Sosial Bunga Modal

Menurut Suryana (1980), Suprpto (1999), dan Hadipurwono (2001) penentuan harga bayangan bunga modal didasarkan pada tingkat bunga pinjaman kredit modal kerja pada bank-bank swasta nasional yang dianggap telah bersaing sempurna. Sehingga pada penelitian ini juga mengacu pada perihal tersebut.

4.7.4.5. Harga Sosial Sewa Alat Mesin Pertanian

Harga sosial dihitung berdasar harga yang berlaku (harga aktual) dengan pertimbangan bahwa tidak ada kebijakan yang mengatur secara langsung tentang sewa alat pertanian, sehingga distorsi harga yang terjadi sangat kecil dan dapat dikatakan berada pada pasar yang mendekati persaingan sempurna.

4.7.4.6. Harga Sosial Pengairan

Air merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas sehingga tidak boleh dikenakan biaya langsung atas pemanfaatannya, tetapi bagi petani yang menggunakan saluran irigasi harus memberikan kontribusi dengan membayar jasanya. Penetapan harga sosial pengairan dalam penelitian ini dianggap sama dengan harga yang berlaku di pasar (harga aktual).

4.7.4.7. Harga Sosial Lahan

Dalam penelitian ini harga bayangan nilai tanah akan ditetapkan berdasarkan nilai sewa yang berlaku, dengan alasan bahwa nilai sewa tanah yang berlaku pada usaha tani kedelai sudah mempertimbangkan faktor produktivitas dari lahan tersebut sehingga harganya telah bersaing (harga sosial lahan sama dengan harga privat).

4.7.5. Analisis Kepekaan (Sensitivitas)

Analisis kepekaan dilakukan untuk melengkapi hasil analisis PAM yang bersifat statis, dan juga untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan beberapa asumsi terhadap hasil PAM. Setiap perubahan asumsi akan merubah hasil analisis. Namun karena kemungkinan tersebut sangat banyak, maka analisis kepekaan dalam penelitian hanya dibatasi terhadap kemungkinan perubahan asumsi yang

potensial menyumbang perubahan pada masa yang akan datang, yaitu turunnya harga kedelai dunia (*border price*) sebagai dampak dari perbaikan perekonomian dunia dan teratasinya krisis bahan bakar dengan ditemukannya *bio etanol*. Akibat adanya asumsi tersebut dan faktor yang lain dianggap tetap akan dibandingkan hasilnya dengan nilai-nilai pada hasil perhitungan indikator-indikator PAM usahatani kedelai tahun 2008.

4.7.6. Analisis Dampak Kebijakan dan Keunggulan Komparatif

Analisis dampak kebijakan dan keunggulan komparatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan model *Policy Analysis Matrix* (PAM) seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Metode PAM digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai banyak keunggulan (Pearson S., dan S. Bahri, 2005) sebagai berikut:

1. PAM merupakan metode analisis yang efektif dan dapat digunakan secara luas dalam analisis kebijakan pertanian.
2. PAM merupakan metode yang sederhana dan mudah diaplikasikan.
3. PAM sangat fleksibel untuk analisis proyek maupun kebijakan.
4. Hasil PAM mudah dikomunikasikan kepada pembuat kebijakan.
5. PAM dapat mengukur dampak kebijakan dan kegagalan pasar dalam perekonomian.
6. PAM dapat memberikan informasi dasar (*base line*) yang penting bagi *benefit cost analysis*.

Meskipun demikian, seperti metode-metode penelitian lainnya, metode PAM juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

1. Hasil analisisnya bersifat kaku/statis, sehingga apabila data dasar berubah maka hasilnya juga berubah.
2. PAM membutuhkan data dasar yang banyak, sehingga perlu waktu analisis yang lama.
3. PAM tidak dapat menentukan kebijakan mana yang menyebabkan efek divergensi (distorsi kebijakan atau kegagalan pasar).